

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra bukanlah hal yang asing dalam kehidupan masyarakat masa kini, baik bagi kaum intelektual maupun non-intelektual. Sastra telah menyentuh berbagai ranah kehidupan dari masa ke masa. Tidak sedikit masyarakat yang gemar mempelajari sastra, baik itu di sekolah, kampus, maupun di luar instansi pendidikan. Terlebih di era perkembangan teknologi informasi saat ini, masyarakat, khususnya pencinta sastra berlomba-lomba menghasilkan karya sastra, mulai dari cerpen, novel, dan puisi secara luring dan daring. Demikian pula dengan penerbitan cetak dan digital yang muncul secara massal di era ini dan menyelenggarakan lomba besar-besaran, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Karya sastra tercipta dengan ragam tema, seperti sosial budaya, ekonomi, politik, teknologi, kasih sayang, dan sebagainya. Di samping itu, genre sastra juga telah mengalami perkembangan, yaitu puisi, pantun, drama, cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, komik, drama, sandiwara, dan karya-karya yang sejenis.

Karya sastra muncul dan berkembang bersama dengan budaya serta adat-istiadat masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Karena sastra telah ada sejak zaman dulu, perkembangannya selalu mengikuti perubahan budaya masyarakat sehingga karya sastra sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat. Sastra, seni, masyarakat, dan budaya memiliki keterkaitan yang kuat. Sastra adalah produk budaya yang menyampaikan informasi tentang berbagai aspek seperti konflik sosial, adat, tradisi, perilaku, dan sejarah. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia lengkap dengan budayanya (Trisfayani et al., 2023: 14286-14287).

Sebagai salah satu karya sastra, puisi memiliki bahasa paling khas. Bahasa yang terkandung dalam puisi memiliki unsur estetika yang tinggi dan membutuhkan penafsiran yang mendalam. Puisi menggunakan bahasa yang padat, singkat, berirama,

dan diksi yang imajinatif. Kata yang padat memberikan estetika bahasa yang unik sehingga menarik minat pembaca. Estetika bahasa dalam puisi berbeda dengan karya sastra lain. Letak perbedaannya yakni pada kebebasan penyair dalam memadatkan bahasa dibanding penggunaan bahasa pengarang karya sastra lain yang cenderung lebih terurai. Selanjutnya, penentuan makna puisi tidak terbatas pemakaian kata-kata yang terbaca dalam puisi, tetapi juga mendalami puisi secara genetika (Hudhana, 2018:14).

Kritik mimetik melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas untuk membandingkan sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas kehidupan. Menurut sudut pandang mimetik, karya sastra merupakan tiruan atau perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang yang mengacu pada suatu kenyataan. Karya sastra cenderung mengambil cerita dari kehidupan nyata dengan menggambarkan berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, sejarah, serta aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu, karya sastra dianggap sebagai cermin yang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Melalui kemampuan imajinasi pengarang, karya sastra mampu merekonstruksi dan menggambarkan realitas sosial, budaya, dan emosional secara mendalam. Pengarang menggunakan kata-kata mereproduksi keadaan sehari-hari sehingga memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami berbagai aspek kehidupan dengan lebih mendalam. Sebagai hasilnya, pembaca dapat merasakan keterkaitan yang erat antara karya sastra dengan dunia nyata dan menguatkan konsep bahwa karya sastra adalah cermin yang memantulkan realitas manusia. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menciptakan kisah, tetapi juga meretas lapisan-lapisan kebenaran manusiawi yang menghubungkan pembaca dengan realitas yang ada di sekitarnya (Rahmawati et al., 2022:14-15).

Puisi “Di Palestina” karya Narudin merupakan salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan. Puisi tersebut ditulis tahun 2017, yakni saat situasi di Palestina sedang dalam keadaan yang sangat kacau dan memprihatinkan. Sudah puluhan tahun konflik tersebut berlangsung, hingga kini belum juga menemukan titik terang sekalipun menjadi sorotan dunia internasional. Militer Israel melayangkan berbagai serangan militer ke wilayah Palestina, khususnya Jalur Gaza. Militer Israel

melakukan pengeboman yang masif, baik melalui jalur darat, udara, dan laut serta menargetkan anak-anak, perempuan, ibu hamil, penyandang disabilitas, paramedis, institusi pendidikan, dan media (Susanto, 2021)

Puisi “Di Palestina” secara implisit menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina dengan sebenar-benarnya sebagaimana yang terjadi secara nyata di Palestina. Penyerangan dan kekerasan dilakukan dengan upaya merebut wilayah Palestina secara paksa. Konflik politik antara Palestina dengan Israel telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama yakni tahun 1948 dan masih berlanjut sampai tahun 2017 bahkan hingga saat ini. Pada tahun 2017, seluruh dunia menyoroti konflik yang terjadi di Palestina, tak terkecuali Indonesia, berbagai media pemberitaan di Indonesia tidak pernah telat menyiarkan berita terbaru tentang peristiwa yang terjadi di Palestina pada saat itu baik disiarkan melalui televisi, media cetak, hingga media *online*.

Ada beberapa alasan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, isu Palestina terus menjadi perhatian, berkelanjutan, dan mendalam di tingkat global. Pernyataan ini dapat dilihat berdasarkan sejumlah bukti berupa banyaknya berita yang menginformasikan situasi Palestina hingga saat ini. Beberapa berita yang memberitakan situasi Palestina seperti (*Israel Serang Markas Palang Merah Palestina Di Khan Younis Gaza, 2024*), (*Israel Larang Pemuda Sholat Jumat Di Masjid Al Aqsa Sejak 7 Oktober, 2023*), dan (*Palestinian Officials Denounce Kidnapping of Baby Girl from Gaza, 2024*).

*Kedua*, penelitian ini ingin membandingkan makna yang terkandung dalam larik-larik puisi dengan realitas yang terjadi di Palestina secara langsung, pendekatan mimetik lebih relevan digunakan dibandingkan dengan pendekatan lain. Peneliti menganalisis puisi “Di Palestina” karya Narudin karena puisi tersebut menggunakan bahasa yang unik dan indah, mengandung makna yang bersifat simbolis, dan larik-lariknya merupakan representasi dari kenyataan. Sebagai bukti, dalam larik puisi “Di Palestina”, Narudin menggambarkan penderitaan di tengah konflik, seperti pada larik “Tak ada matahari di Palestina, kecuali sorot matamu: bom dan api .../Di Palestina tak ada bulan, hanya jubah kegulitaan di dadamu/Di Palestina tak ada orang tua, tiada

bocah karena bocah menggendong jiwa ayah ibunya terbelah-belah”. Melalui pendekatan mimetik, peneliti dapat membandingkan gambaran dalam larik tersebut dengan berita aktual tentang keadaan di Palestina. Bukti mimetik dari larik tersebut adalah berita (*Israel Accused of Abusing Detained Palestinian Minors*, 2018).

Pemilihan pendekatan ini karena informasi tentang Palestina telah terang-benderang dan tidak dapat ditutupi lagi, karena telah diberitakan di mana-mana sehingga seluruh lapisan masyarakat di segala penjuru dunia telah mengetahui fakta tentang peristiwa ini. Tidak ada suara di Palestina, suasana hening karena suara mereka dibungkam secara paksa. Anak-anak hanya bisa berteriak dan menangis di dalam hati mengharapkan pertolongan dari dunia, tetapi dunia seolah-olah tutup mata akan hal ini dan tidak berdaya berbuat apa-apa dan hanya bisa menyaksikan kerusakan-kerusakan yang terjadi. Oleh karena banyaknya propaganda dan berita hoaks yang disebarakan oleh media Barat dan membatasi bahkan menghapus berita tentang fakta Palestina yang sebenarnya.

Bukti dari pernyataan ini adalah kaum Yahudi itu sendiri yang asalnya dari Israel menentang keras invasi yang dilakukan dan penyerangan terhadap warga sipil tanpa pandang bulu. Kemudian, banyak juga masyarakat di seluruh dunia merespons dan menyerukan agar Israel menghentikan penyerangan, terkhusus bagi rakyat di negara Eropa dan Amerika yang pada dasarnya sebagai negara yang paling mendukung tindakan Israel atas Palestina (Y.kassem9, 2023). Bahkan Israel juga digugat oleh Afrika Selatan dan diikuti oleh puluhan negara lain atas dugaan genosida ke Mahkamah Internasional (Ningsih, 2024). Dalam hal ini, peneliti hendak membuktikan kesesuaian isi puisi ini dengan fakta peristiwa sebenarnya di Palestina. Tujuan peneliti agar dengan penelitian ini semakin menguak fakta menjadi terang-benderang. Peneliti juga memiliki keinginan untuk mengabadikan peristiwa dalam puisi ini hingga kelak dapat menjadi sejarah yang bermanfaat bagi peneliti sendiri.

*Ketiga*, Narudin merupakan seorang sastrawan Indonesia yang produktif menghasilkan karya-karya seperti puisi, novel, cerpen, yang kental akan nilai religinya (Narudin, 2022). Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan agama yang ditempuh sejak

kecil dan beliau hidup di lingkungan masyarakat yang religius. Pengarang terkenal sebagai pribadi yang religius yang dibuktikan dengan adanya larik di dalam puisi bersumber dari dalil Al-Quran, bisa disimpulkan bahwa pengarang memiliki kepercayaan yang kuat akan firman Allah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti puisi “Di Palestina” dalam buku kumpulan puisi *Ranting Mimpi di Matamu* karya Narudin untuk mengetahui seberapa jelas gambaran keadaan di dalam puisi dengan situasi yang sebenarnya terjadi di Palestina dengan merujuk pada bukti-bukti mimetik. Puisi “Di Palestina” karya Narudin menampilkan simbol-simbol yang mengandung makna yang mendalam serta merujuk pada realitas kehidupan di Palestina. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang makna dan bukti mimetik simbol-simbol tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Isu Palestina terus menjadi perhatian, berkelanjutan, dan mendalam di tingkat global.
- b. Penelitian ini ingin membandingkan makna yang terkandung dalam larik-larik puisi dengan realitas yang terjadi di Palestina secara langsung. Peneliti menganalisis puisi “Di Palestina” karya Narudin karena puisi tersebut menggunakan bahasa yang unik dan indah, mengandung makna yang bersifat simbolis, dan larik-lariknya merupakan representasi dari kenyataan.
- c. Narudin merupakan seorang sastrawan Indonesia yang produktif menghasilkan karya-karya seperti puisi, novel, cerpen, yang kental akan nilai sosial dan religinya.

## **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan fokus masalah untuk mengarahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian. Fokus masalah pada penelitian ini adalah: penelitian ini ingin membandingkan makna yang terkandung dalam larik-

larik puisi dengan realitas yang terjadi di Palestina secara langsung. Peneliti menganalisis puisi “Di Palestina” karya Narudin karena puisi tersebut menggunakan bahasa yang unik dan indah, mengandung makna yang bersifat simbolis, dan larik-lariknya merupakan representasi dari kenyataan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah simbol dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin merepresentasikan realitas Palestina?
- b. Bagaimanakah makna berdasarkan simbol dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin merepresentasikan realitas Palestina?
- c. Bagaimanakah bukti mimetik dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin merepresentasikan realitas Palestina?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan simbol dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina.
- b. Menginterpretasikan makna berdasarkan simbol dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina
- c. Mendeskripsikan bukti mimetik dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman masyarakat tentang pengalaman manusia dalam konteks konflik Palestina.
  - b. Pendekatan mimetik memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana puisi merefleksikan realitas kehidupan di Palestina, membuka kesempatan

untuk interpretasi lebih dalam dan pemahaman tentang kompleksitas situasi di Palestina.

c. Sebagai bahan informasi sekaligus rujukan bagi peneliti lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a. Membantu pembaca dan masyarakat memahami konflik Palestina-Israel melalui lensa seni dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang manusia di wilayah tersebut.

b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang situasi di Palestina.

c. Bagi peneliti, penelitian ini membantu mengembangkan keterampilan analitis dan interpretatif, memperdalam pemahaman tentang puisi, dan meningkatkan kemampuan menyusun argumen yang kuat berdasarkan bukti.

d. Mendorong perubahan sosial dalam masyarakat dengan meningkatnya tindakan solidaritas dan upaya mendukung perdamaian di wilayah tersebut.

### 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Dahlan, 2018). Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Simbol dalam puisi “Di Palestina” didefinisikan sebagai kata, frasa, atau gambaran dalam teks puisi yang memiliki makna tambahan yang mencerminkan realitas sosial dan politik di Palestina. Simbol ini dapat berupa metafora yang menggambarkan perjuangan rakyat Palestina, personifikasi yang memberi sifat manusia pada objek atau konsep, atau gambaran visual lainnya yang menggambarkan keadaan Palestina. Pengidentifikasian simbol-simbol ini akan dilakukan melalui analisis teks puisi untuk menyoroti pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh Narudin.
- 2) Makna dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin merujuk pada pesan-pesan yang terkandung dalam teks puisi terkait dengan situasi sosial dan politik di Palestina. Makna ini mencakup makna literal kata dan frasa, serta makna konseptual yang

mencerminkan perasaan, harapan, atau konflik yang dihadapi rakyat Palestina. Analisis makna ini akan melibatkan dekonstruksi teks puisi untuk mengidentifikasi lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

- 3) Bukti mimetik pada puisi “Di Palestina” karya Narudin mengacu pada elemen-elemen dalam teks puisi dan dibuktikan dengan video, foto, atau teks berita yang relevan dengan konteks puisi dalam merefleksikan realitas sosial dan politik di Palestina.